

## TELUSUR JALAN KESELAMATAN

Kumpulan Renungan Adven-Natal

### Pengantar

Kehidupan merupakan proses dinamis yang berisikan banyak pasang-surut, gelombang-rata, maupun lurus-kelok bagi tiap individu yang menjalaninya. Sebagai manusia, kita pun sudah sangat akrab dengan kehadiran berbagai peristiwa dan pengalaman yang menimbulkan ragam emosi. Adakalanya hari-hari kita diisi dengan suka, namun ada juga masa ketika hati dan pikiran seolah tertutup oleh kabut pekat emosi luka. Seluruhnya tidak dapat dihindari dan tidak dapat ditampik. Oleh sebab itu, setiap manusia perlu secara sadar dan berani menghadapi dinamika itu demi kelanjutan jalannya kehidupan.

Persoalan besar lain yang dihadapi oleh manusia adalah perihal 'jalan' kehidupan yang sedang dia telusuri. Mungkin ada orang yang mempertanyakan, *"Apakah ini jalan hidup saya?"*, *"Apakah saya berada di jalan yang benar, seperti yang TUHAN kehendaki?"*, *"Apakah jalan ini dapat menghantarkan saya kepada tujuan yang tepat atau justru menuju ruang tanpa arah?"* Pertanyaan-pertanyaan ini pun menjadi indikator kenyataan atas keresahan eksistensial manusia sebagai makhluk yang 'merasa' dan berpengharapan. Artinya, menggumuli hal tersebut merupakan sebuah kewajaran yang perlu dinikmati dalam terang iman, secara khusus sebagai umat TUHAN.

Berita Natal atau kelahiran Kristus, yang pertama-tama dinikmati oleh sejumlah kelompok manusia pada ribuan tahun yang lalu, pun menjadi 'jalan' yang diperlukan oleh mereka. Kelahiran Yesus Kristus telah menuntun mereka untuk menelusuri jalan hidup yang menghadirkan transformasi secara menyeluruh. Misalnya saja, pengalaman para orang majus dari Timur yang berjalan hingga ke Betlehem untuk meluapkan sukacita atas kelahiran Sang Raja (bdk. Matius 2:1-12). Kemudian, ada kelompok gembala yang segera menelusuri jalan untuk mencari sang Juruselamat sesuai dengan kabar yang disampaikan oleh malaikat kepada mereka (bdk. Lukas 2:8-20). Ada pula Zakharia yang dalam nyanyian syukur atas kelahiran Yohanes, anaknya, berharap agar ia dapat 'berjalan' untuk mempersiapkan kedatangan sang TUHAN (bdk. Lukas 1:67-80).

Kisah para tokoh yang dapat kita temukan di dalam injil terkait kelahiran Yesus Kristus tadi telah menunjukkan bahwa 'jalan' menjadi salah satu kata kunci yang muncul dengan beragam nilai dan pemaknaan yang sangat kuat. Jalan itulah yang membawa mereka untuk berjumpa dengan Sang Raja. Jalan itulah yang membawa mereka untuk menemukan Sang Juruselamat. Jalan itu pula yang perlu ditelusuri sebagai bentuk pengabdian iman dalam menyambut kehadiran Yesus Kristus. Oleh sebab itu, pada tahun liturgi ini Lembaga Alkitab Indonesia mengajak para Sahabat Alkitab untuk menelusuri jalan keselamatan melalui rangkaian refleksi Natal bertajuk 'Telusur Jalan Keselamatan'.

Telusur Jalan Keselamatan (disingkat TJK) merupakan sebuah upaya yang dapat kita lakukan bersama sebagai umat TUHAN yang mempersiapkan diri menelusuri jalan keselamatan sebagai bentuk pemaknaan perayaan atas kelahiran Yesus Kristus. Anda dapat mengikuti rangkaian proses pada masing-masing tulisan TJK, entah secara personal maupun komunal. Setiap materi membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit atau lebih, sesuai dengan kebutuhan reflektif masing-masing pembaca. Intinya, silakan sediakan waktu yang tepat guna menikmati firman TUHAN secara romantis, bukan dalam suasana yang terburu-buru. Berdasarkan semua ini, LAI berharap rangkaian tulisan TJK dapat menjadi suplemen beriman bagi setiap umat TUHAN dalam menghadapi dinamika kehidupan, secara khusus di tengah masa perayaan kelahiran Yesus Kristus, sang Juruselamat.

# Adven 1



## a. Doa Pembuka

Ya Allah. Aku/kami siap untuk menerima dan merenungkan firman-Mu. Tolonglah aku/kami untuk memahami dan melakukannya di dalam bimbingan Roh-Mu. Amin.

## b. Telaah Firman

Bacaan berdasarkan injil Matius 24 mungkin terkesan mengerikan hingga menimbulkan pertanyaan, *“Mengapa teks ini justru dijadikan bacaan pada minggu-minggu Adven?”*, *“Bukankah semestinya minggu penantian kelahiran sang Juruselamat perlu diisi dengan teks-teks yang menekankan sukacita?”* Marilah kita cermati daftar bacaan pada minggu Adven-1 ini secara keseluruhan demi melihat sebuah benang merah yang akan menolong kita untuk mendapatkan pesan penantian yang koheren.

Teks Matius 24:36-44 memang berisikan pesan dari Tuhan Yesus mengenai kedatangan-Nya kembali atau yang juga disebut sebagai parousia. Pada masa-masa inilah akan terjadi situasi-kondisi yang cukup mengerikan dan miris, yakni ketika ada orang yang ‘ditinggalkan’. Lantas, apakah itu berarti Tuhan adalah sosok yang pilih kasih? Apakah ini menunjukkan bahwa kasih-Nya, yang dikatakan tak terbatas, itu justru bersyarat? Apabila kita melihat keseluruhan perikop injil Matius ini beserta dengan rangkaian daftar bacaan Minggu Adven-1, maka kita justru akan mendapatkan pemaknaan yang sungguh berbeda.

Matius 24:44 dapat menjadi petunjuk bagi para pembaca tentang garis besar keterhubungan pada setiap daftar bacaan Minggu Adven-1. Pada ayat ini Tuhan Yesus berkata, *“Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga.”* Kalimat ini telah memberikan rangkuman konteks seluruh pernyataan yang muncul dalam perikop Matius

24:37-44. Perintah untuk ‘mempersiapkan diri’ merupakan sebuah tindakan yang perlu dilakukan bagi manusia agar tidak melewatkan momen penentuan pada saat parousia itu terjadi. Oleh sebab itu, gambaran situasi ketika ada orang yang ditinggalkan dan ada orang yang dibawa digunakan untuk menekankan pentingnya proses persiapan tersebut, bukannya menggambarkan Tuhan yang pilih kasih.

Lantas, persiapan seperti apa yang perlu dilakukan oleh manusia, dalam hal ini secara khusus oleh umat Tuhan?

Teks Yesaya 2:1-5 menolong kita untuk memahami tentang datangnya sang Juruselamat. Pada ayat 5 di dalam teks tersebut muncul sebuah ajakan bagi umat agar secara sukarela berjalan di dalam terang Tuhan. Kalimat ‘berjalan dalam terang Tuhan’ pun bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang sangat praktis. Kita akan dapat memahami hal ini ketika mengacu pada ayat 3 yang bertuliskan, *“Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Dia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menemukannya...”*. Inilah sebuah pesan kenabian tentang langkah hidup yang semestinya dilakukan oleh setiap umat TUHAN pada saat momen penggenapan nubuat mesianik terjadi -pesan kenabian tentang hadirnya sang Juruselamat- yakni kesediaan menghidupi segala pengajaran dari firman TUHAN.

Bacaan kitab pada Minggu Adven-1 ini telah menunjukkan kepada para pembaca bahwa masa penantian atau persiapan untuk menyambut lahirnya sang Juruselamat merupakan rangkaian waktu yang perlu diisi dengan pembentukan diri yang matang sebagai umat Tuhan. Pembentukan inilah yang akan sangat berdampak pada siap atau tidaknya kita untuk menerima sang Juruselamat. Pembentukan ini pula yang menjadi langkah konkret sekaligus sebagai momen evaluasi dari seluruh umat Tuhan mengenai efektivitas menggunakan seluruh waktu yang kita miliki dalam menghidupi firman Tuhan.

### c. **Pertanyaan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Menurut anda, apa makna ‘menjadi murid Tuhan yang matang/dewasa’?**
- **Apakah anda sudah cukup efektif menggunakan waktu dalam mendalami dan menghidupi firman Tuhan? Kenapa?**

**d. Ilustrasi**

- *Bukalah video ini (jika mungkin untuk melakukannya)*

[https://www.youtube.com/watch?v=7Umn\\_maaP3g](https://www.youtube.com/watch?v=7Umn_maaP3g)

Alkitab merupakan sumber utama bagi umat Tuhan untuk mengalami kebenaran dan pengenalan akan Tuhan. Oleh sebab itu, ketersediaan Alkitab diiringi akses yang makin luas bagi umat pada masa sekarang untuk mendapatkan isi Alkitab merupakan sebuah keuntungan yang perlu digunakan secara optimal. Persoalannya adalah tidak semua umat Tuhan yang dapat dengan mudah mampu mengalami Alkitab secara personal. Maksudnya, terdapat hambatan yang sangat esensial bagi mereka untuk melakukan pendalaman atas Alkitab. Hal ini bukan disebabkan oleh minimnya niatan dalam membaca Alkitab melainkan karena kemampuan literasi yang belum memadai.

Apakah anda mengetahui bahwa masih cukup banyak umat Tuhan, khususnya di Indonesia, yang belum memiliki kemampuan baca-tulis? Hal ini tentu menjadi ‘tembok besar’ yang menghalangi mereka untuk mengalami isi kebenaran firman Tuhan secara personal. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk semakin mendekatkan Alkitab kepada seluruh umat Tuhan di Indonesia, LAI menjalankan program Pembaca Baru Alkitab yaitu sebuah upaya untuk memberantas buta aksara berbasis Alkitab. **(info selengkapnya dapat anda telusuri pada tautan berikut: <https://www.alkitab.or.id/donasi/program/pelibatan/pba-sumba-timur>)**

**e. Doa Penutup**

Ya TUHAN, tolonglah kami untuk menggunakan seluruh waktu yang Engkau anugerahkan sebagai kesempatan untuk terus menjalin relasi yang intim dengan-Mu, melalui pembacaan dan menghidupi kebenaran firman-Mu. Kami juga berdoa bagi mereka yang masih harus berupaya keras dalam menggapai kemampuan baca-tulis, kiranya hal itu dapat segera mereka miliki sehingga isi Alkitab dapat mereka nikmati secara langsung. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin.

## Adven 2



### a. Doa Pembuka

Ya Allah. Aku/kami siap untuk menerima dan merenungkan firman-Mu. Tolonglah aku/kami untuk memahami dan melakukannya di dalam bimbingan Roh-Mu. Amin.

### b. Telaah Firman

Seruan pertobatan yang diberitakan oleh Yohanes merupakan sebuah langkah yang sangat esensial dalam rangkaian penggenapan nubuatan Mesianik. Hal ini sudah tergambar secara jelas dalam pesan kenabian Yesaya mengenai masa ketika sang Juruselamat datang. Berdasarkan Yesaya 11:1-10 kita dapat melihat perihal kondisi yang tercipta pada saat penggenapan nubuat tersebut terjadi, yakni “...*tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.*”. Bahkan, secara sangat ideal nabi Yesaya menggambarkan perubahan total situasi kehidupan, yakni ketika “*Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak.*”

Transformasi hidup yang muncul dalam nubuat nabi Yesaya tentu menjadi situasi dan kondisi yang didambakan oleh setiap manusia. Persoalannya adalah transformasi tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa adanya upaya. Maksudnya, bukan berarti upaya manusialah yang menghasilkan terciptanya penggenapan nubuatan tersebut. Semua hanyalah karena Mesias, Yesus Kristus itu sendiri yang akan membawa perubahan situasi-kondisi hidup.

Namun, sebagai umat Tuhan, bukan berarti kita sekadar ‘pangku kaki’ dan menikmati secara malas setiap situasi-kondisi hidup yang Tuhan hadirkan.

Pertobatan yang diiringi dengan perubahan hidup perlu diupayakan oleh seluruh umat Tuhan. Itulah mengapa Yohanes Pembaptis menyerukan berita pertobatan sebagai langkah awal menyambut kedatangan sang Juruselamat, kesiapan untuk memasuki era penggenapan atas segala nubuatan mesianik yang telah disampaikan oleh nabi-nabi Israel pada masa lampau. Pertobatan ini pun sangat diperlukan sebagai bentuk kerelaan, kesiapan, komitmen manusia dalam menerima hadirnya sang Juruselamat yang akan membawa perubahan hidup. Masalahnya adalah tidak semua orang siap untuk mengalami pertobatan. Oleh sebab itu, seruan pertobatan yang disampaikan Yohanes Pembaptis dapat menjadi sebuah paksaan bagi mereka yang tidak rela melakukannya, tetapi dapat menjadi sebuah ajakan bagi mereka yang memang mau membuka hati untuk menerima kehadiran sang Juruselamat.

Pertobatan pun menjadi langkah konkret yang dapat dilakukan oleh umat Tuhan agar siap mengalami perubahan situasi-kondisi hidup yang dihadirkan sang Mesias bagi dunia. Selain itu, pertobatan, jikalau dilakukan dalam ketekunan, juga akan menambah daya tahan iman dan pengharapan. Hal ini sesuai dengan tulisan Paulus dalam Roma 5:4-5, *“dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”* Artinya, sebuah pertobatan dapat berfungsi sebagai indikator keseriusan umat dalam menyambut penggenapan hadirnya sang Juruselamat sekaligus menjadi media pelatihan iman yang terus berpengharapan di dalam-Nya.

Kita perlu menyadari bahwa kelahiran sang Juruselamat bukanlah sesuatu yang dapat kita nikmati dengan ‘berpangku kaki’, bermalas-malasan dan bersikap pasif. Justru, kita perlu berperan aktif dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, dimulai dengan kesiapan diri dalam menyambut kedatangan-Nya. kelahiran sang Juruselamat tentu menghadirkan sukacita yang besar. Pengharapan yang Ia hadirkan melalui kedatangan-Nya ke dunia ini tentu menjadi dambaan setiap manusia, khususnya bagi seluruh umat Tuhan yang mengasihi-Nya. Namun, jangan sampai kita menikmati kesukacitaan tersebut dalam sikap pasif yang justru berujung pada sebuah tindakan manipulatif terhadap kasih-Nya. Marilah kita tunjukkan keseriusan dalam menyambut kelahiran sang Mesias yang dapat kita mulai dengan kesediaan untuk membuka diri dalam pertobatan yang tulus di hadapan-Nya.

Jadi, seberapa jauh persiapan yang sudah anda lakukan untuk menyambut lahirnya sang Juruselamat, Yesus Kristus?

**c. Tindakan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Apakah saya pernah mengupayakan pertobatan? - Jika tidak: mengapa? Jika iya: apakah pertobatan itu tetap dapat saya pertahankan sampai sekarang atau sebaliknya?**
- **Pada saat ini, pertobatan dalam hal apa yang perlu segera saya wujudkan?**

**d. Doa Penutup**

Ya TUHAN, aku/kami menyambut kelahiran Yesus Kristus dengan hati yang terbuka dan komitmen untuk mempersiapkan jalan hadirnya sang Juruselamat. Berkatilah aku/kami di dalam segala upaya yang telah aku/kami haturkan kepada-Mu. Amin.



## Adven 3



### a. Doa Pembuka

Tuhan, tolong aku/kami yang sedang membuka hati dan pikiran untuk menyambut kebenaran firman-Mu. Kiranya Roh Kudus membimbing hingga firman ini mewujudkan dalam hidup keseharian aku/kami. Di dalam nama Tuhan Yesus, amin.

### b. Ilustrasi

Lukisan Il Cenacollo atau The Last Supper (Bhs. ‘Perjamuan Terakhir’) merupakan salah satu mahakarya seni dari abad-15 yang sangat bernilai, baik dari segi ekonomi, artistik dan terlebih lagi terkait dampak dalam kesenian kekristenan dunia, khususnya di Barat. Terdapat sebuah legenda yang sangat menarik terkait proses pelukisan yang dilakukan oleh Leonardo Da Vinci, sang seniman pembuat Il Cenacollo. Dikisahkan bahwa pada awal Da Vinci memulai lukisan tersebut, ia mencari figur seorang pria (model manusia asli) yang dianggap dapat mewakili kemurnian, ketulusan, ke-tak-berdosaan, dan kesempurnaan untuknya melukis sosok Yesus Kristus, sang Tuhan. Pencarian pun berujung pada seorang pria muda berumur 19 tahun yang kemudian dilukis oleh Da Vinci sebagai sosok Yesus Kristus. Da Vinci melanjutkan pelukisan terhadap tokoh-tokoh para murid Yesus lainnya, kecuali satu orang yang dengan sengaja ia sisakan untuk dilukis paling akhir, yakni Yudas Iskariot si pengkhianat.

Sekitar 6 tahun sejak Da Vinci mulai melukis Il Cenacollo, ia pun tiba pada waktu untuk melukis sosok Yudas. Da Vinci segera mencari figur manusia untuk mewakili kejahatan, keberdosaan dan ketidaksempurnaan yang dapat dilekatkan pada gambar Yudas dalam lukisannya nanti. Alhasil, ia pun menemui seorang pria di dalam penjara yang dianggap sempurna untuk mewakili Yudas. Namun, setelah proses pelukisan si pria pun menangis sembari berkata kepada Da Vinci, *“Apakah kamu tidak mengenaliku lagi?”*

*Apakah aku sudah jatuh terlalu dalam? Da Vinci, beberapa tahun lalu kau memilikku untuk mewakili gambar Yesus dan kini kau memilikku untuk mewakili gambar Yudas.*<sup>11</sup>

### c. Telaah Firman

Pertanyaan dari Yohanes tentang identitas Yesus, yang muncul pada Matius 11:2-12, mungkin terkesan membingungkan. Secara khusus, ketika kita mengingat peristiwa pembaptisan yang dilayankan oleh Yohanes Pembaptis bagi Yesus seperti yang tercatat pada Matius 3:13-17. Bukankah, semestinya Yohanes sudah mengetahui dan mengenal Yesus sebagai Mesias? Apalagi, pada saat peristiwa pembaptisan terjadi sebuah penegasan identitas Yesus sebagai Anak Allah seperti yang muncul pada Matius 3:17, *“lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasih, kepada-Nyalah Aku berkenan.”* Lantas, mengapa Yohanes mengirim para muridnya untuk menanyakan identitas Yesus?

Marthin Luther, melalui khotbahnya, menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan upaya dari Yohanes untuk semakin mendekatkan para muridnya kepada Yesus secara personal.<sup>12</sup> Bagi Yohanes, pengenalan personal ini merupakan hal yang sangat penting karena apa *lah* gunanya para murid Yohanes mengikuti kesalahan hidupnya kalau mereka tidak menerima Yesus sebagai tokoh yang ia beritakan. Oleh sebab itu, Yohanes ingin memperkenalkan para muridnya kepada Yesus dengan cara mengutus mereka untuk bertanya secara langsung terkait identitas Yesus. Cara ini pun cukup efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengenalan identitas tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat, penggenapan atas nubuatan mesianik yang telah diberikan para nabi Israel jauh di masa lampau merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup beriman. Artinya, hal tersebut tidak dapat ditampik atau dipandang remeh oleh setiap umat Tuhan. Tindakan Yohanes yang memperkenalkan para muridnya kepada Yesus pun menunjukkan bahwa pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat merupakan sebuah keharusan. Bahkan, nilai pengenalan akan Juruselamat itu juga sudah muncul dalam nubuat yang disampaikan oleh nabi Yesaya sejak ratusan tahun sebelumnya.

Pada Yesaya 35:1-10 kita dapat melihat sebuah pemberitaan tentang pemulihan yang Tuhan janjikan kepada bangsa Israel, yang pada masa itu sedang mengalami pembuangan. Yesaya menyampaikan tentang pemulihan total yang akan terjadi pada saat sang Mesias hadir untuk membawa kelepasan dan pembebasan. Di dalam ayat 3 & 4 Yesaya berkata, *“Kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan teguhkanlah lutut yang goyah. Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: “Kuatkanlah hati, janganlah takut! Libatlah, Allahmu akan*

*datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah.”* Melalui pernyataan tersebut terdapat sebuah janji pemulihan yang begitu kuat, namun pada saat yang sama juga muncul sebuah kebutuhan akan pengenalan tentang Allah yang hadir untuk membebaskan. Intinya, penyambutan akan hadirnya sang Juruselamat, Allah yang membebaskan, perlu diawali dengan sebuah pengenalan yang teguh. Itulah mengapa, kebutuhan akan pengenalan terhadap sosok Mesias menjadi hal yang sangat penting bagi umat Israel sejak kemunculan nubuatan mesianik. Hal ini pula yang dapat kita saksikan dalam perikop Matius 11, yakni ketika Yohanes Pembaptis mengutus para muridnya untuk berkenalan dengan Yesus.

Berdasarkan berita nabi Yesaya dan catatan injil Matius ini kita dapat mengambil sebuah nilai reflektif tentang pentingnya pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang kehadiran-Nya ke dunia ini akan segera kita rayakan. Masa Adven pun menjadi sebuah momentum yang sangat baik untuk kita optimalkan sebagai waktu untuk mengevaluasi dan membangun pengenalan yang semakin intim terhadap-Nya. Jangan sampai kita terjerumus dalam sebuah rutinitas penyambutan kelahiran Yesus Kristus yang justru terbatas pada pernak-pernik Natal. Kita perlu memiliki pengenalan yang dihasilkan dari sebuah keintiman relasi yang terus terjaga dengan-Nya.

#### **d. Kegiatan Reflektif**

(lanjutan dari ilustrasi)

Berdasarkan cerita ilustrasi pada bagian awal dan dengan menggunakan telaah firman barusan, kita dapat melihat pentingnya sebuah pengenalan. Benar atau tidaknya cerita Da Vinci tadi memang masih diperdebatkan banyak orang sehingga hanya dianggap sebagai sebuah legenda. Meski demikian, terdapat nilai permenungan yang begitu berharga untuk kita cermati. Kita perlu menyadari bahwa sebuah penilaian yang kita berikan kepada seseorang atau sesuatu sangat berpotensi untuk menjadi sebuah kekeliruan jikalau tidak dilandasi oleh pengenalan yang menyeluruh terhadapnya. Hal itulah yang tergambar dalam kisah ilustrasi di awal.

Perikop Yohanes Pembaptis yang mengutus para murid dan pesan kenabian yang disampaikan Yesaya juga menunjukkan betapa pentingnya sebuah pengenalan akan Mesias. Kita tidak dapat mengalami sebuah sukacita yang sejati dan melakukan penyambutan yang murni jika tidak memiliki pengenalan yang mendalam serta intim terhadap Mesias. Oleh sebab itu, sebagai langkah untuk membangun pengenalan yang semakin intens terhadap Yesus Kristus, sang Mesias, marilah kita merefleksikan pertanyaan berikut:

-Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru-

- **Kenapa saya memiliki iman kepada Yesus Kristus?**
- **Siapa Yesus Kristus untuk saya?**
- **Bagaimana langkah konkret yang dapat saya lakukan untuk menyambut sang Juruselamat?**

**e. Doa Penutup**

Tuhan, sang Kehidupan, pemberi damai dan pembebasan, saya/kami bersyukur atas seluruh penggenapan yang Kau berikan. Mampukanlah kami membangun dan memiliki pengenalan yang semakin intim dan terus berkembang terhadap Yesus Kristus, sang Juruselamat yang sejati. Tolonglah kami agar tidak terjerumus dalam sebuah euforia yang minim makna dalam perayaan kelahiran Mesias. Amin.

## Adven 4



### a. Doa Pembuka

Ya Allah. Aku/kami siap untuk menerima dan merenungkan firman-Mu. Tolonglah kami untuk memahami dan melakukannya di dalam bimbingan Roh-Mu. Amin.

### b. Ilustrasi

Alkisah, terdapat seorang pemuda yang sangat taat berdoa. Pada suatu waktu, ia melakukan pelayaran dengan kapal kecilnya dengan maksud menenangkan pikiran sembari menyalurkan hobi memancingnya. Di tengah teriknya siang, si pemuda itu pun tertidur karena terlalu lelah. Namun, siapa sangka badai datang secara tiba-tiba, ombak yang semakin kuat pun membuat kapal kecilnya terombang-ambing hingga membuatnya karam. Si pemuda harus terapung-apung di tengah lautan luas bermodalkan sisa bongkahan dari kapal kecilnya.

Sebagai seorang yang taat berdoa, ia segera berdoa, “*Tuhan, tolonglah aku anakMu yang selalu taat berdoa ini. Aku beriman Engkau pasti menyelamatkanku.*” Beberapa jam pun berlalu sedangkan ia masih terombang-ambing dengan terus-menerus berdoa. Lalu, dari kejauhan munculan sebuah perahu nelayan yang mendekatinya. Si nelayan berkata, “*hai tuan, mari ulurkan tanganmu ke jaringku.*” Namun, si pemuda membalas, “*tidak apa tuan, aku menunggu Tuhanku menolong.*” Karena si pemuda bersikeras menolak, si nelayan pun segera pergi. Tidak lama kemudian, datang pula nelayan lain dan melakukan hal yang serupa. Si pemuda pun kembali memberikan penolakan dengan alasan yang sama. Begitu seterusnya, hingga ia kelelahan dan akhirnya tenggelam.

Di suatu kondisi, si pemuda yang telah wafat bertemu dengan Tuhan. Dengan kesal si pemuda berkata, “*Tuhan, Engkau tahu aku seorang yang taat berdoa. Namun, kenapa Engkau tidak menolongku di tengah lautan? Aku menungguMu hingga kelelahan hingga justru tenggelam.*”

Tuhan pun berkata, *“hai anak-Ku, kenapa dirimu marah? Bukankah kamu yang berdiam diri ketika banyaknya pertolongan yang Aku berikan kepadamu, justru kau tolak berulang kali? Sadarilah, bahwa iman bukanlah sesuatu yang pasif.”*

Tentu saja, cerita di atas hanyalah rekaan. Namun, dari cerita tersebut kita sedang mencoba untuk mengimajinasikan kondisi hidup beriman yang sekadar berdoa tanpa ada aksi nyata. Melalui cerita ini pula kita melihat bahwa iman kepada Tuhan merupakan perilaku aktif yang perlu disertai dengan upaya aksi yang nyata, sesuai dengan perkataan Yesus Kristus dalam Matius 7:7-8, *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.”*

### **c. Telaah Firman**

Bagi setiap orang yang tidak menerima Yesus sebagai Juruselamat, berbagai pengajaran tentang sosok maupun peran yang Ia lakukan merupakan sebuah lelucon. Misalnya, fakta tentang kematian Yesus di kayu salib oleh perbuatan manusia menjadi sebuah peristiwa yang terkesan menolak kuasa Ilahi yang ada padanya. Kelahiran Yesus pun tidak jarang menjadi sebuah kisah yang dianggap terlalu mengada-ada, yakni ketika seorang perempuan perawan melahirkan tanpa terlebih dulu melakukan hubungan seksual. Bahkan, sejak dulu sudah muncul teori yang disebarakan sebagai upaya aksi untuk meruntuhkan keilahian Yesus. Lantas, bagaimana umat Tuhan perlu bersikap atas hal ini?

Kemunculan anggapan maupun teori-teori yang berusaha menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat memang tidak dapat dianggap remeh, meski bukan berarti harus meruntuhkan iman pada diri umat Tuhan. Justru, kita dapat menggunakan kemunculan hal-hal tersebut sebagai kesempatan untuk semakin meningkatkan kokohnya iman dalam mengikut sang Juruselamat. Renungan pada Minggu Adven-4 ini pun dapat menjadi sebuah upaya untuk mewujudkannya.

Di dalam rangkaian kisah kelahiran Yesus Kristus yang tercatat dalam kitab-kitab injil, nampaknya terdapat satu sosok yang kurang mendapatkan perhatian mendalam. Dia adalah Yusuf, suami dari Maria dan ‘ayah’ dari Yesus. Bahkan, mungkin saja sosok Yusuf dimaknai secara cukup negatif karena munculnya penolakkan yang ia lakukan di tengah masa kehamilan Maria yang sedang mengandung Yesus. Padahal, melalui upaya mencermati peran Yusuf secara lebih realistik dan romantis, justru kita dapat menemukan nilai yang sangat berharga untuk dijadikan landasan pemahaman iman dalam membangun sikap iman kepada Kristus.

Niat Yusuf untuk menceraikan Maria secara diam-diam sebenarnya tidaklah sepenuhnya buruk apalagi jahat. Langkah ini merupakan hasil dari kondisi psikis Yusuf yang bingung menghadapi kondisi yang melebihi ambang kemampuan berpikirnya sebagai manusia. Satu hal yang diketahui adalah Maria sudah mengandung padahal mereka masih bertunangan. Artinya, bagi Yusuf, Maria sudah melanggar sebuah batasan moral dalam konsep hubungan masyarakat Yahudi pada saat itu. Meski demikian, Yusuf tidak memilih untuk membawa Maria ke hadapan publik untuk diadili secara hukum agama yang berlaku pada saat itu. Yusuf lebih memilih untuk menceraikan -pembatalan pertunangan- Maria secara diam-diam, seperti yang dicatat dalam ayat 19, *“Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam.”*

Di tengah kegalauan dan carut-marut kondisi hati Yusuf, Tuhan pun menjamah hati serta pikirannya secara personal. Malaikat Tuhan menjelaskan tentang alasan dan maksud kehamilan Maria sebagai karya Roh Kudus untuk mewujudkan misi Tuhan yang akan menghadirkan keselamatan bagi dunia. Malaikat itu berkata, *“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”* Pesan inilah yang menjadi penggenapan atas nubuatan Yesaya dalam pasal 7 ayat 14, *“Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.”*

Peran Yusuf di dalam seluruh rangkaian penggenapan nubuatan mesianik pun memiliki dampak yang sangat besar. Mengapa demikian? Apabila, Yusuf menolak menjadi suami dari Maria, maka kehadiran Yesus Kristus sebagai penggenapan nubuatan mesianik yang datang dari garis keturunan keluarga kerajaan Daud pun akan terancam. Padahal, mulai dari era nabi-nabi yang menyampaikan nubuat mesianik, seperti Yesaya, sudah ditekankan bahwa Mesias yang akan hadir adalah dari garis keturunan Daud (Eng. *Royal Davidic Blood*). Hal ini pula yang ditegaskan oleh Paulus dalam Roma 1:2-5, *“Injil itu telah dijanjikan-Nya dalam kitab-kitab suci, tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita”*.

Tindakan Yusuf di dalam kisah kelahiran Yesus Kristus, sang Mesias merupakan sebuah contoh tentang upaya aksi iman yang nyata. Yusuf bersedia menerima dan mempercayai perkataan Malaikat Tuhan tentang bayi yang ada dalam kandungan Maria.

Tidak berhenti sampai di situ, Yusuf pun mengikuti setiap perkataan Malaikat Tuhan tersebut karena ia bersedia untuk terlibat dalam karya penyelamatan yang sedang Tuhan kerjakan. Terlebih lagi, Yusuf memberikan dirinya untuk menjadi bagian dari pekerjaan Tuhan. Inilah sebuah bentuk dari iman yang tidak sekadar berkata-kata, melainkan penuh upaya dan aksi yang nyata.

**d. Pertanyaan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Apakah saya sudah cukup berupaya dan menghasilkan aksi yang nyata dalam menyambut kelahiran sang Juruselamat? atau, apakah saya justru bersikap pasif dan egois dalam menikmati kehadiran-Nya?**
- **Apa saja tindakan konkret yang dapat saya lakukan sebagai wujud upaya aksi iman untuk menyambut kehadiran sang Juruselamat?**

**e. Doa Penutup**

Ya TUHAN, kami menyambut kelahiran Yesus Kristus dengan hati yang terbuka dan komitmen untuk mempersiapkan jalan hadirnya sang Juruselamat. Berkatilah kami di dalam segala upaya yang kami telah daturkan kepada-Mu. Amin.



# Malam Natal



## a. Doa Pembuka

Ya Allah, Sang Kasih. Biarlah hati kami terbuka untuk menyambut firman-Mu dan izinkanlah kami meresapinya, serta mampukan kami untuk mewujudkannya. Di dalam nama Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

## b. Ilustrasi 1<sup>[3]</sup>

Dasrath Manjhi adalah seorang warga desa di daerah Bihar, India yang melakukan sebuah perubahan besar dan radikal meski awalnya terkesan cukup konyol bagi orang-orang disekitarnya. Tindakannya adalah membelah gunung menjadi dua! Ya, anda tidak salah baca, Manjhi memang membelah sebuah gunung yang memisahkan desanya dari lokasi dengan fasilitas kesehatan terdekat. Ia membelah gunung tersebut dengan hanya bermodalkan palu dan alat pahat. Tidak mengherankan bukan ia membutuhkan waktu hingga 20 tahun lamanya?

Upaya keras Majhi muncul sejak kematian istrinya, Falguni Devi, pada tahun 1959 akibat kekurangan penanganan medis karena jauhnya jarak menuju fasilitas kesehatan. Pada saat itu, warga di desa tempat Manjhi bermukim harus berjalan kaki hingga 70 kilometer untuk mencapai fasilitas kesehatan terdekat karena dipisahkan oleh sebuah gunung yang membuat mereka harus berjalan memutarinya. Oleh sebab itu, pasca kematian sang istri, Manjhi tergerak untuk membelah gunung tersebut demi menghasilkan jalan pintas menuju fasilitas kesehatan. Meski awalnya ia dipandang remeh dan dianggap cukup 'gila', namun upayanya tersebut telah menghadirkan sebuah perubahan besar dan dampak yang signifikan bagi hidup bagi banyak orang, termasuk bagi mereka yang meremehkan upaya Manjhi. Pekerjaan 20 tahunnya itu telah membuat jarak menuju fasilitas kesehatan, yang

awalnya perlu ditempuh sekitar 70 kilometer pun dapat dilalui hanya sejauh 1 kilometer.

**Renungkan pertanyaan ini:**

- Menurut anda, apakah tindakan Manjhi patut untuk diperjuangkan?
- Apakah anda sudah pernah melakukan sebuah perjuangan yang berdampak lebih besar bagi orang lain, bukan pada diri anda sendiri? Jika 'Iya' atau 'Tidak', mengapa?

**c. Telaah Firman**

*“...karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan...”*

Kalimat di atas adalah potongan dari seluruh rangkaian nyanyian syukur yang Zakharia lantunkan pasca lahir sang anak, Yohanes. Nyanyian syukur Zakharia merupakan luapan hati yang penuh sukacita atas tergenapnya nubuatan dari Malaikat TUHAN seperti yang tertulis dalam Lukas 1:16-17, *“ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan...dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.”* Nubuatan inilah yang secara lugas diulang oleh Zakharia melalui nyanyian syukurnya. Perbedaannya adalah kalimat ini sudah mengalami perubahan dari sebelumnya berupa nubuat yang telah tergenapi menjadi doa pengharapan atas hidup anaknya kelak. Nyanyian syukur dari Zakharia juga menjadi sesuatu yang sangat menarik dan dapat menjadi sebuah teladan iman yang sangat relevan untuk dimaknai oleh seluruh umat Tuhan dalam menyambut kelahiran sang Juruselamat, Yesus Kristus.

Kelahiran Yohanes dengan segala peristiwa mujizat yang Zakharia alami, yakni pada saat masa kebisuannya berakhir, telah menjadi pertanda kuat bahwa pembebasan dan penyelamatan akan segera terjadi. Sebagai seorang imam yang taat dan benar di hadapan TUHAN, Zakharia tentu sangat memahami dengan baik nubuatan mesianik yang terekam dalam sejarah bangsa Israel. Kemudian, sudah pasti ia sangat menghargai serta berpengharapan atas nubuatan tersebut. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika kita meyakini bahwa Zakharia pasti mengalami sebuah sukacita yang sangat besar, tidak hanya atas kelahiran sang anak lelaki, Yohanes maupun pulihnya kemampuan bicara pada dirinya, melainkan terlebih lagi atas penggenapan nubuat kedatangan sang

Juruselamat. Itulah mengapa, pada bagian awal dari nyanyiannya Zakharia mengungkapkan kebahagiaan atas inisiatif Allah yang melawat<sup>4)</sup> umat-Nya. Pernyataan ini merupakan sebuah luapan sekaligus kesaksian iman dari seorang Zakharia tentang hadirnya sang Juruselamat. Meski demikian, di dalam doa Zakharia kita justru melihat bahwa **ia memilih untuk tidak merayakan sukacita itu secara egois.**

Sahabat Alkitab, perenungan atas nyanyian Zakharia ini telah membawa kita pada sebuah pembelajaran iman bahwa menikmati sukacita atas lahirnya sang Juruselamat tidak semestinya dirayakan secara egosentris. Bahkan, perayaan kelahiran Sang Juruselamat idealnya diwujudkan melalui berbagai tindakan yang menunjukkan keterbukaan hati dan komitmen iman dalam memberikan upaya yang menghadirkan sukacita itu kepada dunia. Artinya, sukacita Natal merupakan luapan nyata dari setiap umat TUHAN yang bersedia melakukan karya nyata dalam menyambut hadirnya Yesus Kristus.

Doa dari Zakharia agar Yohanes, anaknya, **mempersiapkan jalan bagi kehadiran sang Juruselamat** sesungguhnya **belum lah usai.** Bahkan, secara lebih spesifik kita perlu menyadari bahwa mempersiapkan jalan bagi kedatangan Yesus Kristus tidak hanya menjadi tanggung jawab iman dari Yohanes Pembaptis, melainkan pada setiap umat TUHAN. Kita juga perlu menyadari bahwa di tengah dinamika kehidupan ini terdapat banyak ‘pekerjaan iman’ yang perlu kita upayakan untuk menghadirkan pengharapan dari sang Juruselamat. Terdapat banyak situasi konkret di tengah dunia yang memerlukan uluran ‘tangan-tangan’ yang bersedia untuk ‘meratakan’ jalan bagi kedatangan Yesus Kristus. Jadi, sudah siapkah jalan untuk menyambut kedatangan-Nya?

#### **d. Pertanyaan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Menurut anda, ‘jalan’ apa saja yang dapat anda persiapkan untuk menyambut lahirnya Sang Juruselamat?\***

\*ingatlah bahwa ‘mempersiapkan jalan’ yang kita renungkan pada hari ini menitikberatkan pada kesediaan dan komitmen upaya untuk dapat menghadirkan kabar baik kelahiran Kristus bagi dunia.

**e. Ilustrasi 2**

*Bukalah video ini (jika mungkin untuk melakukannya)*

<https://youtu.be/O00JzLiMaPc>

Program Satu Dalam Kasih atau SDK merupakan sebuah upaya konkret dari LAI untuk menghadirkan firman TUHAN bagi para umat TUHAN yang masih terlalu sulit untuk mendapatkannya. Terdapat banyak hambatan ‘jalan’ yang mereka temui untuk mengakses firman TUHAN, entah jalan secara harfiah, maupun jalan dalam artian kondisi perekonomian maupun jarak. Oleh sebab itu, keterlibatan dalam program SDK bukanlah sebuah partisipasi mensukseskan program sebuah organisasi, dalam hal ini LAI, melainkan sebuah upaya konkret untuk mempersiapkan jalan yang dapat dilakukan oleh setiap Sahabat Alkitab. Melalui program SDK, berarti kita sedang berupaya untuk mempersiapkan ‘jalan’, akses terhadap firman TUHAN bagi setiap umat yang begitu merindukannya.

**f. Doa Penutup**

Ya TUHAN, kami menyambut kelahiran Yesus Kristus dengan hati yang terbuka dan komitmen untuk mempersiapkan jalan hadirnya sang Juruselamat. Berkatilah kami di dalam segala upaya yang kami telah daturkan kepada-Mu. Amin.

# Natal



## a. Doa Pembuka

Tuhan, kiranya hikmat dalam bimbingan Roh Kudus memenuhi hati dan pikiranku/kami, sehingga setiap firman yang akan aku/kami renungkan ini dapat aku/kami jadikan nyata dalam kehidupan. Amin.

## b. Ilustrasi

Dick Hoyt dan Rick Hoyt merupakan pasangan ayah-anak yang menoreh sejarah dalam dunia olahraga. Mereka berasal dari Amerika Serikat dan sejak tahun 1977 sudah mulai terlibat dalam perlombaan maraton hingga triathlon. Lantas, apa yang membuat mereka istimewa? Kondisi Rick, sang anak, hidup dengan cerebral palsy yakni sebuah kondisi gangguan kesehatan pada otot, gerak dan koordinasi tubuh. Meski demikian, semangat Rick untuk mengikuti kegiatan atletik sangat besar sehingga Dick, ayahnya memilih untuk mewujudkan mimpi sang anak. Beragam jenis perlombaan atletik, mulai dari lari, berenang hingga bersepeda (dalam cabang ilmu olahraga dikenal dengan sebutan ‘Triathlon’) mereka lakukan bersama dan berhasil mereka selesaikan. Mungkin saja ada banyak orang yang menganggap bahwa keberhasilan Dick dan Rick menyelesaikan berbagai perlombaan merupakan hasil dari ketekunan serta kekuatan Dick, sang ayah. Tidak sedikit pula yang mungkin akan menganggap Rick sebagai beban tambahan bagi sang ayah. Namun, Rick di dalam bukunya berjudul ‘Devoted’ menegaskan bahwa kekuatan dan motivasi yang ia dapatkan untuk menyelesaikan lomba-lomba tersebut justru didapatkan melalui sang anak.

*“He was my motivation. Something gets into me when I’m competing along with Rick that makes us go faster. My strength comes from him, as if it*

*moves from his body into mine. The strength that I got from my son that day enabled us to become Ironmen.”*

*“Dia (Rick) adalah motivasiku. Ada sesuatu yang masuk ke dalam diriku, yang membuat kami melaju lebih cepat, setiap kali aku berkompetisi bersama Rick. Kekuatanku berasal dari dirinya, seperti kekuatan yang ada padai tubuhnya merasuk ke dalam diriku. Kekuatan yang aku dapat dari anak lelakiku pada hari itu telah memampukan kami untuk menjadi Ironmen (julukan bagi para peserta Triathlon).”*

*-(Dick Hoyt dalam Devoted: The Story of A Father's Love for His Son)*

### **c. Telaah firman**

Berdasarkan teks ini, terdapat sebuah proses transformasi yang dialami oleh para gembala ketika malaikat Tuhan menampakan diri kepada mereka. Perjumpaan antara para gembala dengan malaikat Tuhan pada malam itu telah mengubah hidup gembala secara total. Hal ini pun menjadi begitu penting dan bernilai, secara khusus untuk kita maknai pada hari Natal ini. Apa saja yang dapat kita pelajari dari Lukas 2:8-20? Marilah kita telusuri beberapa hal terlebih dahulu yang berkaitan dengan teks tersebut.

Pertama, kita perlu menyadari bahwa pekerjaan ‘gembala’ bukanlah sesuatu yang istimewa dalam konteks Israel pada masa itu. Menjadi seorang gembala berarti bersedia untuk bekerja kasar, terisolasi dan tak jarang harus menghadapi bahaya. Hal inilah yang cukup tergambar secara tidak langsung dalam Lukas 2:8-20. Para gembala dalam teks ini diceritakan sedang menjaga kawanan domba di tengah padang luas pada malam hari yang dingin, ketika hampir semua orang lainnya justru ‘bersembunyi’ di dalam rumah masing-masing untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Kedua, di dalam injil Lukas berita kelahiran Yesus, untuk pertama kalinya, disampaikan kepada para gembala. Merekalah pihak yang pertama kali mendapatkan kabar sukacita tersebut. Hal ini bukanlah tanpa makna, melainkan untuk menunjukkan bahwa kabar sukacita hadirnya Mesias adalah hak setiap orang, termasuk mereka yang selama ini tidak mendapatkan perhatian cukup di tengah sistem hidup masyarakat.

Di dalam tradisi Yudaisme, nubuat mengenai hadirnya Mesias (Juruselamat) merupakan momen yang sangat dinantikan. Berita itulah yang dinikmati oleh para gembala, kelompok yang tidak terlalu mendapatkan perhatian besar dari masyarakat dengan pekerjaan yang memaksa mereka untuk sedikit ‘menjauh’ dari ruang sosial pada umumnya. Berita kelahiran sang Juruselamat itu pun telah membawa perubahan besar pada diri mereka. Beginilah

beberapa momen yang perlu kita cermati dalam proses transformasi hidup para gembala: menjaga domba penampakan malaikat Tuhan gembala ketakutan pemberitaan kabar baik pujian dari rombongan malaikat gembala bersuka cita gembala berjalan mencari Yesus gembala bersaksi gembala memuliakan Allah.

Terdapat perubahan nyata dalam hidup para gembala. Mereka yang tadinya ketakutan, justru menjadi penuh sukacita setelah menjumpai Yesus. Mereka yang tadinya terisolasi dalam praktik penggembalaan domba, sekarang telah berlaku aktif sebagai saksi akan penggenapan kedatangan sang Mesias. Intinya, berita yang disampaikan oleh Malaikat Tuhan dan momen perjumpaan yang mereka alami pada saat menemui Yesus telah membawa perubahan yang signifikan dalam hidup.

Perubahan hidup yang dialami oleh para gembala bukanlah tanpa alasan. Sebagai orang-orang Yahudi yang sudah akrab dengan janji hadirnya pembebasan dari Tuhan, sudah tentu mereka memahami betul arti dari lahirnya sang Mesias. Situasi yang muncul dalam Yesaya 62:8 merupakan gambaran dari sukacita yang dialami oleh setiap orang yang merasakan penggenapan janji Mesianik. Tuhan, melalui mulut nabi Yesaya, berkata, *“Sesungguhnya, Aku tidak akan memberi gandummu lagi sebagai makanan kepada musuhmu, dan sesungguhnya, orang-orang asing tidak akan meminum air anggurmumu yang telah kauhasilkannya dengan bersusah-susah; tetapi orang yang menuainya akan memakannya juga dan akan memuji-muji TUHAN, dan orang yang mengumpulkannya akan meminumnya juga di pelataran-pelataran tempat kudus-Ku.”* Hal ini pula yang tergambar dalam perubahan hidup para gembala, yakni ketika mereka pulang dengan membawa sukacita atas hadirnya Mesias.

Kehadiran Yesus Kristus, sang Juruselamat adalah penggenapan dari seluruh nubuatan pembebasan. Nubuat ini tidak terbatas untuk bangsa Israel maupun tertutup dalam lingkup politik kekuasaan. Kehadiran-Nya adalah penggenapan untuk menghadirkan pembebasan bagi dunia, bagi seluruh kehidupan untuk tetap berada di dalam kuasa kasih-Nya yang menghidupkan. Nilai ini pula yang perlu kita sadari dalam setiap perayaan Natal. Setiap umat Tuhan, pada hari Natal ini, tidak sedang menghanyutkan diri dalam euforia pesta perayaan ulang tahun atau sekadar mengulang rutinitas hari raya dalam kalender liturgi Kekristenan.

Idealnya perayaan akan kelahiran Yesus Kristus perlu diikuti dengan transformasi hidup yang nyata sebagai bentuk keseriusan diri dalam menyambut dan merasakan sukacita. Kita perlu mengingat bahwa sukacita yang hadir dalam peristiwa Natal merupakan sukacita yang timbul dari kesadaran atas hadirnya Juruselamat yang membawa transformasi, penebusan dan

keselamatan. Sukacita dalam setiap perayaan kelahiran Yesus Kristus bukanlah hasil dari euforia sementara yang bersifat situasional, melainkan sebuah kesadaran atas karya Allah yang bersifat kekal.

**d. Pertanyaan reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Menurut anda, transformasi atau perubahan apa saja yang telah atau sedang anda alami karena kelahiran Yesus Kristus?**

*-silakab lewatkan pertanyaan selanjutnya jikalau tidak relevan dengan kondisi anda-*

- **Apakah anda pernah merasa hambar dalam merayakan Natal? Jika iya, menurut anda, apa saja faktor pemicu kondisi tersebut?**

**e. Doa Penutup**

Ya Allah, Sang sumber kehidupan. Terimakasih untuk hari yang boleh kami rayakan ini untuk mengingat dan menikmati inisiatif kasih-Mu. Kami merayakan kelahiran sang Juruselamat, Yesus Kristus. Biarlah hidup kami mengalami perubahan yang hanya terjadi di dalam-Mu. Kiranya kami diberikan kemampuan untuk menjadi saksi-Mu yang membawa kabar sukacita itu ke seluruh dunia, ke tempat dimana Tuhan mengutus kami. Di dalam nama Yesus, sang Anak yang telah lahir, kami berdoa. Amin.



# Malam Tahun Baru



## a. Doa Pembuka

Tuhan, sang pemilik kehidupan. Tolonglah aku/kami, yang pada malam penghabisan tahun 2022 ini ingin melangkah kepada kesempatan yang baru dalam terang firmanMu. Kiranya hati dan pikiranku/kami dimampukan untuk memaknai setiap kebenaran-Mu. Amin.

## b. Kegiatan Reflektif

Apakah anda pernah membuat resolusi di setiap penghujung tahun? Jika 'iya', maka bagaimana perkembangan dari setiap resolusi yang anda buat?

Tidak dapat dipungkiri bahwa membuat daftar resolusi merupakan sebuah praktek umum yang dilakukan oleh banyak manusia pada momen-momen pergantian tahun baru. Banyak individu yang senang membuat daftar resolusi, entah benar-benar diupayakan atau tidak, entah itu tercapai atau gagal. Pada malam hari sebelum pergantian tahun baru ini, marilah kita melakukan sebuah permenungan tentang kehidupan selama 1 tahun terakhir yang sudah kita jalani.

Silakan buat daftar resolusi atau target yang tadinya ingin anda capai pada tahun 2022. Berikan status dengan klasifikasi 'tercapai', 'cukup tercapai', 'tidak tercapai'. Setelah itu, tuliskanlah alasan anda memberikan status tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merefleksikan proses perkembangan diri selama tahun 2022 sesuai dengan rancangan yang sudah kita buat sebelumnya.

Sediakanlah selembar kertas dan pulpen/pensil (anda dapat menggunakan Handphone sebagai pengganti keduanya). Setelah itu, buatlah daftar mengikuti tampilan contoh berikut

<b>Resolusi/Target pada tahun 2022</b>	<b>Status</b>	<b>Alasan</b>
Rajin olah raga pagi	<i>Tidak tercapai</i>	Sulit bangun pagi karena selalu tidur telat; selalu membuat alasan untuk bermalasan pada pagi hari.
Menghemat keuangan	<i>Cukup tercapai</i>	Sudah muncul peningkatan jumlah tabungan dibanding tahun-tahun sebelumnya.
...	...	...
...	...	...

**c. Telaah Firman**

Orang-orang Fairis di dalam Matius 8:12-19 tidak dapat menerima perkataan yang disampaikan langsung oleh Tuhan Yesus. Bagi mereka, perkataan itu adalah kosong dan tidak memiliki kuasa apa pun. Terbukti dengan jelas bahwa bagi orang-orang Farisi, Tuhan Yesus memiliki otoritas untuk memberikan wejangan kepada mereka. Hal ini terjadi karena ketiadaan ikatan relasi antara mereka dengan Yesus yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka dalam menerima perkataan Yesus bahwa Ialah terang dunia yang membawa setiap orang untuk hidup dalam terang dan kejelasan.

Penolakan yang diberikan oleh orang-orang Farisi tentu mendatangkan kerugian pada diri mereka sendiri. Melalui perkataan yang Ia ucapkan, Tuhan Yesus sedang menekankan kepada banyak orang bahwa hanya Dialah yang dapat membawa orang untuk menjalani hidup dalam kejelasan. Terang inilah yang dibutuhkan setiap manusia untuk menjalani hidup di tengah gelapnya misteri kehidupan.

Sebagai umat Tuhan kita perlu mempersiapkan diri untuk menyongsong tahun baru yang akan segera kita jalani. Tahun 2022 sudah tidak lagi sesuatu yang menakutkan karena *toh* sudah kita

lalui. Namun, tahun 2023 masih menjadi rangkaian misteri yang perlu kita hadapi seperti ibarat berjalan di tengah malam yang gelap pekat. Namun, hal ini tidak berarti setiap umat Tuhan harus menghadapi tahun baru dalam ketakutan di tengah segala kepastian yang masih menjadi misteri tersebut. Justru, perkataan Tuhan Yesus seperti yang tertulis pada ayat 12 sudah menjadi bukti sekaligus janji bagi setiap umat Tuhan bahwa Dialah sumber terang yang membimbing jalannya kehidupan para umat yang menerima-Nya.

Kita hanya perlu membuka diri untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Penerang utama kehidupan kita. Iman yang kita miliki kepada-Nya bukan sekadar konsep kosong atau nilai-nilai yang abstrak. Justru, iman itulah yang memungkinkan setiap umat Tuhan untuk terus terhubung dengan Yesus Kristus, sang Terang kehidupan. Keterhubungan ini pula yang akan membawa setiap umat Tuhan terus berjalan menyusuri misteri hari-hari baru di tahun mendatang dengan jaminan di dalam-Nya.

Setiap orang yang tidak memiliki Terang itu akan semakin kesulitan untuk menghadapi kenyataan hidup yang seringkali terjadi secara tak terduga. Itulah mengapa, setiap umat Tuhan sangat perlu mempertahankan terang kehidupan yang hanya didapatkan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Ketidakpastian akan hari baru memang dapat menimbulkan ketakutan. Mungkin ada di antara umat Tuhan yang sudah khawatir akan peristiwa apa yang dapat terjadi di hari-hari mendatang pada tahun 2023. Namun, firman Tuhan pada hari ini telah menjadi bukti bahwa setiap umat yang menerima Yesus Kristus sebagai Terang tidak akan berjalan dalam ketakutan dan tersesat di tengah ketidakpastian.

Banyak orang yang terbiasa membuat resolusi atau daftar target pada saat menyongsong tahun yang baru, namun seringkali gagal untuk mewujudkannya. Ada yang merasa tidak sanggup untuk mengusahakannya, namun tidak sedikit pula yang terlalu malas atau memilih untuk meninggalkan target-target tersebut. Oleh sebab itu, setiap umat Tuhan perlu merancang kehidupannya dengan jelas di dalam terang Tuhan. Pada saat-saat seperti inilah kuasa hikmat Tuhan menjadi begitu berdampak secara nyata. Keputusan Salomo untuk meminta hikmat dari Tuhan pada saat ia memulai perannya sebagai seorang raja Israel telah menunjukkan betapa besarnya dampak dari hikmat Tuhan bagi diri seorang manusia. Salomo mengakui bahwa ia tidak akan sanggup menjalani peran, menimbang perkara, merancang strategi, hingga mengambil keputusan yang tepat tanpa adanya hikmat dari Tuhan. Sebagai umat percaya, kita pun patut bersyukur bahwa iman kepada Yesus Kristus selalu memberikan kita akses untuk mendapatkan bimbingan hikmat dari-Nya sehingga kita selalu berjalan di dalam

terang kehidupan. Oleh sebab itu, selamat mengakhiri tahun 2022 dan mempersiapkan diri menyongsong tahun 2023 dalam terang Kristus.

**d. Pertanyaan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Sebagai umat Tuhan yang berjalan dalam terang Kristus, cara hidup seperti apa yang ingin anda terapkan di tahun 2023?**

**e. Doa Penutup**

Tuhan, sang Kehidupan, kami berterima kasih untuk rangkaian hari yang telah dapat kami jalani selama tahun 2022. Begitu banyak dinamika hidup yang telah kami hadapi dan kami telah melihat setiap karya Tuhan yang penuh totalitas bagi diri kami. Tolonglah kami, untuk siap menyambut tahun yang baru dan menjalaninya di dalam sang Terang, Yesus Kristus. Kiranya kami dapat membangun kehidupan yang semakin sesuai dengan kehendak-Mu. Di dalam nama Yesus Kristus, Terang utama kehidupan, kami berdoa. Amin.

# Tahun Baru



## a. Doa Pembuka

Tuhan, sang Sumber kehidupan. Kami mohon hikmat dan pimpinan Roh Kudus untuk menerima firman-Mu. Biarlah kami pun sanggup untuk mewujudkannya, terkhusus untuk mengawali hari di tahun yang baru ini. Amin.

## b. Telaah Firman

Pada perikop ini Tuhan Yesus sedang mengajar para murid terkait kondisi pada masa penghakiman. Ia memberikan gambaran kondisi yang akan terjadi pada saat penghakiman tersebut dilakukan. Berdasarkan pesan yang Tuhan Yesus sampaikan, kita dapat mengetahui bahwa proses penghakiman itu terjadi secara misterius. Maksudnya, semua orang yang sedang dihakimi itu pun tidak mengetahui bahwa ia sedang berada dalam proses tersebut. Bahkan, mereka sendiri tidak menyadari sejak kapan penilaian tersebut terjadi. Ini pula yang menjadi hal menarik dari pengajaran Tuhan Yesus mengenai hari penghakiman.

Pada ayat 34-45 tergambar kebingungan yang muncul pada diri manusia-manusia yang dihakimi. Mereka tidak menyadari bahwa selama ini, setiap detik yang mereka lalui dalam kehidupan, merupakan proses penilaian kualitas hidup di hadapan Tuhan. Hari penghakiman merupakan 'momentum' untuk mengkaji keseluruhan hidup yang telah dijalani. Artinya, sejauh mana manusia menjalani kehendak Tuhan selama hari-hari kehidupannya, itulah yang akan diberikan penilaian pada hari penghakiman. Oleh sebab itu, setiap manusia, khususnya setiap umat Tuhan, semestinya dapat menjalani hidup dalam kebijaksanaan dan selalu mawas diri agar tidak justru bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Pemisahaan antara domba dan kambing merupakan sebuah perumpamaan yang Tuhan Yesus gunakan tentang gambaran

penghakiman. Pada satu sisi, perumpamaan ini sedang menekankan tentang ketegasan sikap Tuhan dalam memberikan penilaian terhadap baik dan jahat. Perbedaan antara domba dan kambing adalah sesuatu yang tidak boleh ditolerir, maksudnya setiap orang yang melakukan kejahatan tidak boleh disamakan dengan orang yang telah bersusah payah untuk hidup dalam kebenaran. Intinya, Tuhan tidak memiliki cara pandang yang bias maupun kekeliruan dalam memberikan penghakiman. Kemudian, pada sisi lain, perumpamaan ini juga sedang mengingatkan umat Tuhan untuk memiliki ketegasan sikap dalam membentuk identitas dirinya. Setiap umat Tuhan tidak boleh berkompromi terhadap niat maupun bentuk kejahatan serta kesalahan yang sekecil apa pun.

Proses penghakiman yang muncul dalam perikop ini sekaligus mengingatkan setiap umat Tuhan agar cermat dalam menjalani waktu kehidupan. Kita perlu menyadari bahwa setiap detik yang kita lalui teramat berharga jika dihabiskan untuk disalahgunakan. Pertama, kita tidak tahu sampai kapan kita hidup di dunia ini. Kedua, sebuah kesalahan kecil yang terlalu lama dibiarkan akan berubah menjadi besar, begitu pula dengan berbagai sifat jahat yang dibiarkan berkembang terlalu lama. Ketiga, kebiasaan baik atau buruk yang kita bentuk dalam keseharian merupakan pembentuk identitas kita. Keempat, penghakiman yang Tuhan lakukan terjadi di sepanjang waktu kehidupan selama kita ada di dunia ini. Oleh sebab itu, pergunakanlah waktu sebaik mungkin.

Maknailah kehadiran kita di dunia ini sebagai kesempatan untuk membentuk diri menjadi umat Tuhan yang setia. Jalanilah tahun yang baru ini sebagai 'ruang kosong' yang perlu kita isi dengan berbagai tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga pada akhirnya kita layak untuk digolongkan ke dalam kelompok orang benar untuk menikmati hidup kekal bersama Tuhan.

Tahun baru yang dapat kita masuki mulai dari hari ini pun perlu dimaknai sebagai sebuah kesempatan yang Tuhan masih sediakan bagi setiap umat Tuhan untuk berkarya dan menjadi saluran berkat-Nya. Kita perlu menyadari bahwa setiap tindakan yang kita lakukan kepada orang lain, yang kita temui dalam keseharian kita, merupakan bentuk perilaku yang kita berikan juga kepada Tuhan. Artinya, kita perlu mawas diri agar tidak sembarangan berperilaku kepada siapapun. Kita perlu melihat mereka sebagai cerminan Tuhan yang selalu dapat kita temui setiap harinya. Ingatlah bahwa Tuhan Yesus berkata, *"...sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."*

### c. **Pertanyaan Reflektif**

Silakan renungkan pertanyaan ini (apabila anda melakukannya secara komunal, maka setiap orang perlu memberikan pendapat sesuai perenungannya masing-masing). Berikanlah waktu yang cukup dan tidak terburu-buru.

- **Menurut anda, apa kesulitan terbesar seorang umat Tuhan membangun kebiasaan baik yang sesuai dengan firman Tuhan?**
- **Potensi apa yang selama ini belum anda optimalkan untuk menjadi saluran berkat Tuhan bagi sesama?**

### d. **Doa Penutup**

Tuhan, terimakasih untuk hari perdana pada tahun yang baru ini. Tolonglah kami, untuk menjalani seluruh rangkaian hari-hari baru yang masih penuh misteri ini di dalam pengharapan dan bimbingan-Mu. Tolonglah kami untuk selalu mengupayakan dan berhasil menjadi saluran berkat-Mu. Amin.

---

[1] Cerita terkait pelukisan Il Cenacollo ini digubah dari sumber:

[https://www.cs.mcgill.ca/~rwest/wikispeedia/wpcd/wp/t/The\\_Last\\_Supper\\_%2528Leonardo%2529.htm](https://www.cs.mcgill.ca/~rwest/wikispeedia/wpcd/wp/t/The_Last_Supper_%2528Leonardo%2529.htm) ,

<https://storiesforpreaching.com.au/sermonillustrations/painting-judas-and-jesus/>

[2] Marthin Luther. *The Sermons of Marthin Luther*. Grand Rapids: Baker Book House.

[3] Kisah ini dikutip dari <https://www.indiatoday.in/education-today/gk-and-current-affairs/story/dashrath-manjhi-282520-2015-07-15>

[4] dalam bahasa Yunani ditulis dengan menggunakan kata dasar ἐπισκέπτομαι yang berarti ‘mencari’, ‘mengunjungi’, ‘menemui’. Di dalam Alkitab TB 1974 digunakan kata ‘melawat’ untuk menerjemahkan kata tersebut. Salah satu keuntungan yang sangat bernilai dari penggunaan kata ini adalah terkandungnya nilai emosional di dalam sebuah tindakan kepedulian yang penuh inisiatif. Hal ini semakin menegaskan kondisi iman dan emosi Zakharia sebagai seorang imam yang takut akan Allah yang begitu merindukan penggenapan nubuatan mesianik (kedatangan Juruselamat). Baginya, tidak ada yang dapat melebihi penggenapan dari kehadiran Mesias yang dengan penuh kasih dan inisiatif.